

PENDIDIKAN KHUSUS SISWA HIPERAKTIF DI SEKOLAH DASAR NEGERI 32 PONDOK KUBANG BENGKULU TENGAH

Linda Marlensi, Yuli Astuti, Sevi Wahdatun, Rica Andela, Jelii Syah Putri
Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Negeri Islam Fatmawati Soekarno Bengkulu

Email :

lindamarlensi7@gmail.com, yulikrt80@gmail.com, seviwahdatun852@gmail.com
ricaandelaandela@gmail.com, Syahputrijelii@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting bagi setiap manusia, baik itu manusia normal ataupun berkebutuhan khusus. Ada 2-4 persen anak di Indonesia yang menderita ADHD/hiperaktif. Hiperaktif adalah suatu kondisi dimana individu memiliki masalah dalam perhatian dan pemusatan terhadap kegiatan ataupun sesuatu. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pendidikan khusus pada anak hiperaktif, khususnya di Sekolah Dasar Negeri 32 Pondok Kubang Bengkulu Tengah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Informan penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Di SDN 32 Bengkulu Tengah tidak memiliki guru khusus untuk menangani anak ADHD, meskipun tidak memiliki guru khusus guru-guru di sana tetap memberikan pendidikan yang baik. Guru SDN 32 Kota Bengkulu memberikan nilai raport dengan kkm yang berbeda antara anak hiperaktif dengan anak-anak lainnya. Selain itu pemberian tugas dan materi agak sedikit berbeda, antara anak hiperaktif dengan anak-anak lainnya.

Kata kunci: Pendidikan, Hiperaktif, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Education is an activity that is very important for every human being, be it a normal human being or someone with special needs. There are 2-4 percent of children in Indonesia who suffer from ADHD/hyperactivity. Hyperactivity is a condition in which individuals have problems paying attention and focusing on activities or things. The purpose of this study was to look at special education for hyperactive children, especially at SD Negeri 32 Pondok Kubang Bengkulu Tengah. In this study, the authors used a qualitative descriptive approach. Data collection techniques in this study used observation and interviews. Research informants were taken using a purposive sampling technique. The results of the study show that at SDN 32 Bengkulu Tengah there are no special teachers to deal with children with ADHD, even though they do not have special teachers the teachers there still provide a good education. The teacher at SDN 32 Bengkulu City gives a report card score with a different KKM between

hyperactive children and other children. In addition, assignments and materials are slightly different, between hyperactive children and other children.

Keywords: Education, hyperactivity, elementary school

PENDAHULUAN

Di Indonesia hiperaktif disebut sebagai gangguan pemusatan perhatian. Menurut Lissauer & Clayden mengungkapkan bahwa disorganisasi afektif, penurunan kontrol diri, dan aktivitas yang berlebihan adalah semua hasil dari siswa hiperaktif. Hiperaktif ialah suatu kondisi dimana individu memiliki masalah dalam perhatian dan pemusatan terhadap kegiatan ataupun sesuatu. Berawal dari masa kanak-kanak dan dapat berlanjut ke masa dewasa. Tanpa perawatan, hiperaktif dapat menyebabkan permasalahan serius di rumah, sekolah, pekerjaan, dan interaksi sosial di masyarakat. Maka dari itu perlu adanya pendidikan khusus bagi anak hiperaktif untuk bisa merubah perilakunya dan mengurangi hiperaktif yang ada pada diri individu.

Sangat penting untuk memperhatikan perilaku hiperaktif anak, karena dapat berdampak pada gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Gangguan ini meningkat pada anak-anak di zaman sekarang. Ada 2-4 persen anak di Indonesia yang menderita ADHD. Mendapatkan anak hiperaktif bukanlah keinginan setiap orang tua, akan tetapi orang tua harus menerima setiap keadaan anak yang telah dititipkan sang maha kuasa. Orang tua yang memiliki anak hiperaktif memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat. Orang tua dan guru harus memiliki kesabaran yang tinggi, karena jika tidak guru ataupun orang tua bisa frustrasi akibat tingkah laku anak yang berlebihan. (Selfi Lailiyatul Iftitah:2020)

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap individu, baik individu yang normal ataupun individu yang memiliki kebutuhan khusus. Dwi Siswoyo, dkk (2011:24) mengungkapkan bahwa dengan pendidikan, individu dapat mengembangkan diri agar dapat menjadi insan seutuhnya yang memiliki kemampuan dan wawasan. Dengan demikian, pendidikan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku manusia agar menjadi dewasa. UU No. 20 Tahun 2003 (Hasbullah, 2006:304) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di Indonesia tempat menuntut ilmu atau lembaga pendidikan disebut dengan sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan formal. Berdasarkan Undang-Undang No 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan menurut (Zanti Arbi dalam buku Made Pidarta, 1997:171) sekolah adalah tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk membentuk perilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya.

Guru sebagai pendidik dan tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tumbuh kembang anak didiknya selama di sekolah. Selain itu guru diberikan tanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan siswa serta membentuk karakter dan perilaku siswa yang memiliki akhlak dan etika yang baik.

Karena pada saat tumbuh dan berkembang, anak memerlukan bantuan orang lain khususnya guru untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki (Dwi Siswoyo, dkk.2011: 96). Seringkali guru mendapatkan hambatan selama proses belajar mengajar, salah satunya adalah keberadaan anak hiperaktif. Karena, serungkali anak hiperaktif ini berbuat semaunya dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Hal itulah yang menyebabkan anak hiperaktif kesusahan dalam menerima materi pada saat belajar. Sehingga diperlukan peran guru untuk membantu untuk memberikan layanan khusus pada anak hiperaktif tersebut.

Sekolah Dasar Negeri 32 Pondok Kubang, Bengkulu Tengah merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di Pondok Kubang, Kecamatan Pondok Kubang, Bengkulu Tengah. Sekolah Dasar Negeri 32 Pondok Kubang ini tidak pernah membedakan antara satu murid dengan murid yang lainnya. Maka dari pada itu anak hiperaktif juga berhak untuk menuntut ilmu dan menempuh pendidikan disana, karena dimanapun itu, pendidikan merupakan hak bagi semua orang, baik orang-orang yang normal dan orang-orang yang berkebutuhan khusus. Dari hasil wawancara disebutkan, terdapat beberapa anak yang memiliki gangguan hiperaktif.

Selama proses pembelajaran, seringkali guru menemukan hambatan-hambatan dalam mengajar dan hambatan siswa dalam belajar. Ketika hambatan tersebut tidak segera diatasi maka akan mengganggu proses belajar dan mengajar. Selain itu, hambatan yang dialami ketika belajar dan mengajar akan sangat berpengaruh pada hasil prestasi dan pencapaian dari peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sugihartono (2007: 150). Salah satu cara untuk memastikan bahwa lebih banyak siswa dapat mencapai potensi mereka sepenuhnya adalah dengan mengubah program pendidikan.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Informan pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan beberapa faktor tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan, guna menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Adapun pertimbangan yang dimaksud ialah berdasarkan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan (Sugiyono:2020). Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan penelitian ialah guru-guru yang mengajar anak-anak hiperaktif dan anak yang mengalami hiperaktif di Sekolah Dasar. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrument atau alat penelitian. Peneliti berhak untuk menentukan informan, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. (Sugiyono:2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Abd Rahman Dkk dalam jurnalnya (2022). Jika disederhanakan makna pendidikan dapat berarti usaha manusia untuk mengembangkan dan menumbuhkan potensi dan kemampuan yang terdapat pada setiap insan. Pendidikan bukan hanya tentang memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang

mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan setiap orang untuk mencapai gaya hidup yang sukses dan pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan semata-mata sebagai cara untuk persiapan masa depan, tetapi untuk kehidupan anak saat ini yang sedang berkembang menuju kedewasaannya. Pembelajaran adalah proses yang dialami oleh setiap individu (siswa) untuk memiliki kemampuan, membuat individu (peserta didik) memahami, memahami, dan menjadi lebih dewasa dan mampu membuat individu (siswa) lebih kritis dalam berpikir.

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menentukan apa yang perlu diajarkan kepada siswa, menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan hukum yang berlaku, dan memberikan penjelasan tentang bagaimana siswa dapat bekerja dengan baik. (Frieda Mangunsong, 2011: 11). Apapun yang berkaitan dengan siswa, guru harus segera memberitahukan kepada orang tua. Terdapat perbedaan antara pendidikan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus seperti anak hiperaktif. Anak hiperaktif memiliki tingkah laku yang sulit untuk di atur, hal itulah yang menyebabkan ia memerlukan pendidikan dan guru yang khusus, demi untuk mencapai pendidikan yang sama seperti anak-anak pada umumnya.

Menurut Tin Suhirmani (2005:215) terdapat beberapa peraturan yang bisa dilakukan oleh guru untuk menangani siswa hiperaktif ketika di dalam kelas.

1. Tempatkan duduk anak hiperaktif berada jauh dengan pintu dan jendela
2. Sesuatu hal yang dapat menarik perhatian anak hiperaktif lebih baik dihilangkan
3. Buatlah kondisi ruangan kelas yang tenang dengan warna yang tidak mencolok
4. Membuat aturan, jika ada siswa yang melanggar aturan maka harus menerima konsekuensi
5. Guru harus berkolaborasi dengan orang tua
6. Apapun yang dilakukan anak di sekolah, wajib untuk memberitahu orang tua
7. Mengajarkan anak untuk berperilaku disiplin
8. Guru harus bersikap tegas
9. Memberikan hadiah kepada anak hiperaktif yang telah mengikuti peraturan dengan baik.

Dengan diadakannya beberapa peraturan-peraturan untuk anak-anak hiperaktif, akan mampu mengurangi gangguan hiperaktif yang ada pada dirinya. Selain hal tersebut ada beberapa hal lain yang perlu di perhatikan seperti penyampaian materi dan pemberian tugas kepada anak hiperaktif. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Fauzdain dalam jurnal studi islam, gender dan anak (2020:13)

Terdapat tiga sistem pendidikan yang bisa diterapkan untuk anak ADHD, sistem tersebut meliputi struktur, sistem perilaku, dan hubungan dengan teman sebaya. Hal tersebut berdasarkan buku pendidikan anak ADHD oleh Mirnawati dan Dr. H. Amka (2019).

1. Struktur

Bagi anak ADHD struktur merupakan sesuatu yang sangat menantang, karena sangat mengganggu aktivitas dan kebiasaan mereka. Namun, sama seperti anak normal pada umumnya, anak ADHD akan menerima stuktur dengan baik jika struktur tersebut tepat dan jelas. Struktur haruslah dijalankan dengan konsisten. Misalnya seperti pemberian jadwal pelajaran, anak ADHD sebaiknya di berikan pergantian jadwal selama dua minggu sekali.

2. Sistem Perilaku

Selain sistem sekolah, sistem perilaku pada anak ADHD juga harus diterapkan. Pihak sekolah seharusnya menerapkan sistem perilaku yang ketika peraturan tersebut dilanggar maka akan mendapatkan hukuman atau konsekuensi. Ketika anak telah konsisten mengikuti peraturan yang telah dilakukan, maka berhak bagi mereka untuk mendapatkan hadiah. Ketika hal tersebut diterapkan, maka akan muncul rasa motivasi pada setiap anak. Karena, anak ADHD sulit untuk termotivasi. Peraturan sekolah untuk anak ADHD tidak boleh lebih dari lima. Agar para siswa ADHD mampu mengingat peraturan dan sistem yang diterapkan. karena jika terlalu banyak, maka anak tersebut tidak akan mengikuti peraturan yang ada.

3. Hubungan teman sebaya

Kemampuan sosial anak-anak sangat dipengaruhi oleh sekolah. Karena bagi banyak orang, kesenangan utama masuk sekolah adalah melihat teman-teman dan bertemu dengan teman-teman, kemungkinan besar anak-anak akan menghadapi masalah besar jika mereka menghadapi kesulitan untuk berteman dengan anak-anak lain. Anak ADHD memiliki masalah dalam kelompok pertemanan. Pada awalnya anak-anak normal akan tertarik dengan anak hiperaktif karena prilakunya yang menarik. Akan tetapi ketertarikan tersebut seiring waktu akan terus memudar karena mereka tidak tahan dengan tingkah laku anak hiperaktif tersebut. Hal tersebut membuat anak hiperaktif merasa terasingkan. Pada dasarnya anak ADHD/Hiperaktif perlu memiliki satu teman positif untuk dapat membimbing mereka.

Selain itu terdapat beberapa aturan anak hiperaktif dalam proses belajar, seperti posisi duduk, formasi tempat duduk, dan memberikan materi yang sulit di pagi hari. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Durotul Fitriah (2015). Siswa hiperaktif memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Adapun karakteristik siswa hiperaktif menurut Ferdinand Zaviera (2012:15) adalah sebagai berikut

1. Tidak bisa fokus. Anak hiperaktif merupakan anak yang tidak bisa diam dalam waktu yang lama, selain itu perhatian anak hiperaktif ini sangat mudah teralihkan. Anak hiperaktif akan melakukan apapun yang mereka mau dan berbicara semaunya.
2. Tidak mudah di nasehati, anak hiperaktif biasanya susah untuk dinasehati dan lebih suka menentang. Ia juga acuh tak acuh terhadap suatu perintah orang lain.
3. Suka merusak, ketika anak-anak lain berusaha belajar untuk merapikan sesuatu, maka anak hiperaktif akan lebih senang merusak.
4. Anak hiperaktif tidak akan mengenal lelah. Sepanjang hari ia akan terus menerus bergerak
5. Tanpa tujuan, apapun yang dilakukan anak hiperaktif dilakukan dengan tanpa tujuan yang pasti, karena ia akan melakukan banyak hal sesuka hatinya.
6. Tidak sabaran dan sangat usil. Anak hiperaktif sangat tidak suka menunggu. Ia juga sering usil dengan teman-temannya
7. Kemampuan berpikir yang rendah, hal tersebut disebabkan karena secara psikologis mentalnya sudah terganggu.

Mengenai pendidikan anak hiperaktif, pada dasarnya sama saja dengan anak-anak normal lainnya. Akan tetapi ada beberapa kondisi dimana anak hiperaktif memerlukan

kebutuhan pendidikan khusus. Berdasarkan pernyataan Mohamad Sugiarmen (2007:14) yang mengungkapkan bahwa terdapat dua kebutuhan khusus bagi anak hiperaktif.

1. Kebutuhan pengendalian diri. Dalam hal ini kendali siswa hiperaktif akan berpengaruh terhadap aktifitas yang mereka lakukan. Adapun kebutuhan pengendalian diri yang siswa hiperaktif antara lain adalah konsentrasi, struktur dan rutinitas. Fokus pada hal-hal positif, penjelasan sederhana dan singkat. Mengabaikan hal yang tidak penting dan menghindari argumentasi.
2. Kebutuhan belajar. Keberhasilan anak hiperaktif tergantung dengan bagaimana proses belajarnya dan pengendalian dirinya. Selain pengaturan sistem sekolah, anak hiperaktif perlu peraturan dan sistem yang tepat di dalam kelas. Siswa-siswi hiperaktif memerlukan situasi dan kondisi kelas yang tenang, kondusif dan terkendali.

Sekolah Dasar 32 Pondok Kubang Bengkulu Tengah, Kota Bengkulu memiliki beberapa anak dengan kategori hiperaktif. Untuk pendidikan khusus anak hiperaktif di Sekolah Dasar 32 tersebut, para guru melakukan beberapa hal seperti memberikan pelayanan yang berbeda antara anak hiperaktif dengan anak-anak normal lainnya. Kemudian nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) anak hiperaktif berbeda dengan anak-anak normal lainnya, raport anak hiperaktif dengan anak-anak lainnya pun juga berbeda. Meskipun SDN 32 ini tidak memiliki guru khusus untuk menangani anak hiperaktif, mereka berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak hiperaktif tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu guru di Sekolah Dasar 32 Pondok Kubang, Bengkulu Tengah mengatakan bahwa tidak ada guru khusus untuk melayani anak hiperaktifitas. Akan tetapi guru di sana tetap memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak. Anak hiperaktif pun tidak bisa disamakan dengan anak-anak pada umumnya, sehingga untuk pemberian tugas dan penyampaian materi akan dibedakan dengan anak-anak yang normal. Misalnya pada saat pemberian tugas, anak hiperaktif akan dibimbing oleh gurunya untuk mengulang-ulang bacaan yang telah diberikan dan pemberian tugas pun akan dibedakan.

Terdapat beberapa hambatan yang dialami pihak sekolah dalam memberikan pendidikan pada anak hiperaktif, salah satunya adalah orang tua yang memberikan kepercayaan penuh kepada pihak sekolah terhadap pendidikan anak, padahal orang tua juga sangat berperan penting dalam tumbuh kembang sang anak. Apalagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Tidak adanya guru khusus juga menjadi hambatan, hingga pada akhirnya guru-guru SDN 32 Pondok Kubang hanya memberikan pendidikan semampu mereka saja. Tidak adanya guru khusus untuk mengajar anak hiperaktif juga akan berpengaruh pada anak-anak lainnya. Permasalahan inilah yang menyebabkan Sekolah Dasar Negeri 32, tidak menerima lagi anak-anak dengan kebutuhan yang khusus dan meminta kepada orang tua/wali murid untuk memasukkan anaknya ke sekolah yang memiliki guru khusus saja. Karena anak berkebutuhan khusus terutama anak hiperaktif membutuhkan perhatian yang lebih daripada anak-anak pada umumnya, sedangkan di SD tersebut gurunya tidak mencukupi untuk memberikan layanan dan pendidikan khusus bagi anak-anak hiperaktif.

Maka dari pada itu dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang berkebutuhan seharusnya memang dimasukan pada sekolah yang memiliki guru khusus. Karena dengan pemberian pendidikan yang tepat diharapkan mampu mengurangi gangguan hiperaktif pada anak. Selain itu, diharapkan pula mereka dapat mengembangkan kemampuan dan skill yang dimiliki. Karena pada dasarnya setiap pendidikan tidak akan

memandang rendah terhadap siapapun, baik itu anak-anak normal ataupun anak dengan kebutuhan yang khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa anak hiperaktif memerlukan pendidikan khusus untuk mencapai keinginan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Ada beberapa sistem sekolah yang bisa diterapkan untuk anak hiperaktif, sistem tersebut meliputi struktur, sistem perilaku dan hubungan teman sebaya. Terdapat dua kebutuhan khusus bagi anak hiperaktif yang antara lain adalah kebutuhan pengendalian diri dan kebutuhan belajar. Di SDN 32 Bengkulu Tengah tidak memiliki guru khusus untuk menangani anak ADHD, meskipun tidak memiliki guru khusus guru-guru di sana tetap memberikan pendidikan yang baik. Guru SDN 32 Kota Bengkulu memberikan nilai raport dengan kkm yang berbeda antara anak hiperaktif dengan anak-anak lainnya. Selain itu pemberian tugas dan materi agak sedikit berbeda, antara anak hiperaktif dengan anak-anak lainnya. Terdapat beberapa hambatan yang dialami guru SDN 32 Pondok Kubang, Bengkulu Tengah dalam memberikan pendidikan pada anak-anak hiperaktif, salah satunya adalah orang tua yang memberikan kepercayaan penuh anaknya kepada guru, padahal proses tumbuh kembang anak juga menjadi tanggung jawab orang tua. tidak adanya guru khusus juga menjadi hambatan, selain tidak bisa memberikan pelayanan pendidikan lebih kepada anak hiperaktif hal tersebut juga akan mengganggu proses belajar mengajar pada anak-anak lainnya. Sehingga alangkah baiknya jika anak-anak yang memiliki kebutuhan yang khusus seperti hiperaktifitas, dimasukkan ke sekolah yang memiliki guru khusus untuk mengajar mereka. Dengan pendidikan dan pemberian layanan yang tepat oleh guru khusus diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan skill yang dimiliki oleh setiap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah. (2006). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta. UNY Press
- Fauzdain. (2020). Layanan pendidikan pada siswa hiperaktif: studi kasus 2 siswa kelas V Mi Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas. Dalam jurnal studi islam, gender dan anak. Vol.15. No. 1
- Ferdinand Zaviera. (2007). Anak Hiperaktif (Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi). Yogyakarta: Kata Hati
- Iftitah,Selfi Lailiyatul. (2020). Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif Di Tk Pkk Tanjung Pademawu Pamekasan. Dalam jurnal AUDHI Vol. 5, No. 1. Pages 15-22
- Mangunsong, Frieda. (2011). Psikologi dan Pendidikan Anak berkebutuhan khusus. Jilid kedua. Jakarta, Penerbit LPSP3 UI
- Rahman, BP, Abd Dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. Dalam jurnal Kajian Pendidikan Islam. Vol.2 No. 1
- Sugiarmin, Mohamad. 2007. Bahan Ajar Anak ADHD. Bandung. UPI.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung:Al-Fabeta)
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung:Al-Fabeta)

Sugihartono, dkk. (2007). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press
Zanti Arbi, 1997, Sekolah dan kepribadian (dalam jurnal penelitian). Made Pidarta.